

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan remaja yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan yang dialami terutama berkaitan dengan berbagai hal yang memiliki sifat kekanak-kanakan (Riyadi, 2017). Masa peralihan ini remaja perlu mempelajari pola pikir, pola perilaku dan sikap baru yang berorientasi pada sudut pandang yang lebih luas. Masa remaja dikenal dengan masanya mencari identitas atau jati diri, remaja akan banyak mengeksplorasi berbagai macam hal baru untuk menunjukkan eksistensinya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mansyur, Chairunnisa, dan Hidayat (2019) menyatakan bahwa remaja yang berada pada tahap eksplorasi, sedang mencari makna dalam dirinya untuk menunjang penentuan identitas vokasionalnya.

Menurut Super (1980), remaja pada rentang usia 15-24 tahun berada di tahap eksplorasi, yaitu remaja akan mulai melakukan penggalian diri mengenai berbagai hal terutama bakat, minat dan potensinya. Remaja akan mencoba berbagai peran baru untuk menemukan perannya di masyarakat, dan mulai menampilkan kemampuannya di berbagai bidang pekerjaan baik di sekolah, saat waktu senggang, maupun kesempatan yang didapat ketika magang untuk mempersiapkan masa depan, sehingga dapat mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Lutfianawati dan Widyayanti (2019), kematangan karir dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan karir, dimana remaja dapat mengeksplorasi karir yang akan ditekuninya melalui pengetahuan, potensi, dan informasi karir yang dimiliki. Remaja yang mampu mengeksplorasi dirinya dengan baik, akan dapat lebih mudah dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah menuju karir impian. Menurut Bantam dan Syah (2022), keputusan karir adalah satu hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan, baik keputusan mengenai pemilihan jurusan perkuliahan, pekerjaan, jabatan ataupun kedudukan untuk mencapai kematangan karir.

Purwandika dan Ayriza (2020) menyatakan, kematangan karir adalah faktor utama untuk remaja dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja, salah satu caranya yaitu dengan menempuh pendidikan formal. Pendidikan menjadi landasan utama bagi remaja dalam menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep diri yang penting dalam kecakapan sosial, serta perencanaan masa depan untuk mempersiapkan karir. Di Indonesia terdapat beberapa tingkatan pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, SMK adalah bentuk lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk mempersiapkan para peserta didik menuju bidang pekerjaan tertentu (Elfira & Fikry, 2023).

Remaja yang berada pada tingkat SMK, idealnya sudah mampu untuk merencanakan arah karir yang akan dijalani dengan lebih matang khususnya siswa kelas XI dan XII (Elfira & Fikry, 2023). Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan SMK diajarkan berbagai macam keterampilan yang mana telah disesuaikan dengan masing-masing bidang kejuruan dan difasilitasi untuk mengembangkan diri pada bidang tertentu. Namun, dilihat dari kondisi secara langsung lulusan SMK tercatat sebagai salah satu penyumbang angka pengangguran tertinggi. Kondisi tersebut didukung data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2024) diketahui pada tahun 2023, lulusan SMK memiliki persentase pengangguran terbanyak, yaitu sebesar 9,31%. Hal tersebut menandakan para siswa SMK belum mempunyai tingkat kematangan karir yang baik, salah satunya terlihat di SMK Salafiyah Pati.

SMK Salafiyah Pati merupakan sekolah modern berbasis pesantren, dimana bukan hanya berfokus pada pendidikan formal saja, melainkan dengan wawasan agama islam di dalamnya. Para siswa diharapkan dapat menjadi generasi unggul dan ahli di bidang fashion maupun teknologi dengan tiga jurusan yang ada di dalamnya, yaitu jurusan busana, jurusan teknik jaringan dan komputer, serta jurusan pengembangan perangkat lunak dan GIM. Selaras dengan visi dari sekolah ini yaitu terwujudnya lulusan berkarakter pesantren yang kompeten di bidangnya dan berjiwa wirausaha (SMK Salafiyah Pati, 2025). SMK Salafiyah Pati juga menyediakan berbagai fasilitas beralamat di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka yang diberikan kepada siswa SMK Salafiyah Pati di bulan Oktober 2024, diketahui bahwa terdapat gap dari setiap jawaban yang diberikan siswa sangat bervariasi. Sebagian besar para siswa menyatakan masih merasa ragu, bimbang, takut tidak sesuai dengan harapan, dan takut akan kegagalan dalam menentukan karir dimasa depan. Selain itu, para siswa juga menyatakan cukup mengetahui profesi yang ingin dijalaninya. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan pernyataan mengenai mencari informasi tentang dunia kerja, ternyata masih banyak siswa yang tidak aktif dalam mencari informasi mengenai peluang karir yang tersedia dan belum menjelajahi berbagai bidang karir yang sesuai untuk dirinya, serta masih terdapat keraguan dalam mengambil keputusan karir.

Berkaitan dengan wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2025 bersama guru BK dan tiga orang siswa dari jurusan busana, jurusan teknik jaringan dan komputer, serta jurusan pengembangan perangkat lunak dan GIM, diketahui bahwa terdapat keraguan atau kebingungan pada siswa dalam menentukan karirnya. Guru BK menyampaikan bahwa, pada saat diberikan angket mengenai rencana setelah lulus, para siswa seolah-olah menghindar dari pertanyaan tersebut, ketika ditanya tentang kuliah akan mengalihkan jawaban ke pekerjaan, begitupun sebaliknya.

Terdapat beberapa kendala pada siswa dalam merencanakan karirnya. Guru BK menyampaikan bahwa, usia siswa ketika lulus SMK banyak yang masih dibawah 18 tahun, kemudian siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi negeri juga memiliki keterbatasan dalam teori dan nilai yang dimiliki.

Selain itu, terdapat beberapa siswa yang masih bingung ingin kuliah, atau berwirausaha. Guru BK juga menyampaikan, para siswa telah dibekali dengan motivasi dan informasi terkait dunia kerja, akan tetapi hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik untuk membantu perencanaan karir siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dari ketiga siswa dengan jurusan berbeda, dimana subjek K dari jurusan pengembangan perangkat lunak dan GIM menyatakan bahwa memiliki keraguan dalam perencanaan karir dan ragu dapat bekerja sesuai bidang kejuruannya saat ini karena merasa belum memiliki pengalaman yang cukup dan perlu adaptasi dengan berbagai aplikasi baru.

Subjek T dari jurusan teknik jaringan dan komputer menyatakan bahwa belum memiliki rencana karir jangka panjang, belum memahami secara mendalam bidang kejuruannya saat ini karena merasa sungkan untuk bertanya. Subjek T juga belum mencari tahu lebih dalam mengenai berbagai informasi tentang dunia kerja, karena belum memiliki pandangan kedepannya, serta hanya memiliki keyakinan terhadap potensi dirinya 40-50% saja.

Subjek A dari jurusan busana menyatakan bahwa sering ragu dengan perencanaan karir yang dibuatnya karena banyak hal yang membuatnya ragu, seperti omongan orang lain, pendapat lingkungan terkait dengan cita-cita subjek. Subjek juga merasa masih bingung ingin kuliah karena orang tuanya kurang mampu dan setiap keputusan yang dibuat subjek berdasarkan saran dari orang tua. Selain itu, subjek juga merasa pengetahuannya masih kurang

dibidang kejuruan dalam membuat pola pakaian, meskipun dirinya unggul dalam desain.

Kurangnya kematangan karir yang dimiliki siswa atau dapat dikatakan belum tercapai tahap perkembangan karir sesuai usianya, akan berdampak pada tahap perkembangan karir selanjutnya dan menjadi sebuah hambatan bagi siswa dalam mempersiapkan perencanaan karir masa depan. Oleh karena itu, siswa perlu untuk menggali lebih dalam dan percaya pada potensi yang dimiliki. Siswa yang memiliki rasa percaya akan kemampuan diri, dapat lebih peka dalam menyadari kemampuan yang selama ini belum terlihat secara jelas ada pada dirinya dan harus dikembangkan untuk mendukung kebutuhan karir (Aminah, Sobari, & Fatimah, 2021).

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kematangan karir, yaitu komitmen kerja, internal individu, dan *social support*. Khususnya faktor internal individu merujuk pada karakteristik pribadi yang memengaruhi perkembangan karir seseorang, seperti *academic self-efficacy*. Menurut Sagone dan Caroli (2014), *academic self-efficacy* merupakan keyakinan siswa dalam menilai diri sendiri secara lebih positif mengenai kemampuan akademis saat ini maupun di masa depan, serta dapat mengendalikan keadaan hidupnya sehari-hari dalam konteks akademis. Siswa yang memiliki kepercayaan diri mengenai kemampuan akademik akan menilai dirinya secara lebih positif, sehingga dapat menghilangkan keraguan, rasa takut, dan bimbang, serta siswa dapat lebih fokus merencanakan langkah-langkah perencanaan karirnya.

Siswa dengan *academic self-efficacy* rendah akan terus mencari cara untuk menghindar dari mengerjakan tugas maupun dalam menghadapi suatu tantangan yang berat. Selaras dengan pernyataan Lutfianawati dan Widyayanti (2019) *academic self-efficacy* merupakan keyakinan yang ada dalam diri siswa mengenai kemampuan atau potensinya dalam mengelola dan melakukan setiap pekerjaan disertai dengan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan secara optimal disetiap tahap pembelajarannya. Keyakinan akan kemampuan diri perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa sebagai modal agar berani mencoba dan mengeksplorasi lebih jauh untuk perkembangan karirnya.

Menurut Pertiwi, Mudiparwanto, dan Erwansyah (2024) *self-efficacy* akademik adalah keyakinan dalam diri siswa terhadap kapabilitas yang dimiliki untuk mengerjakan berbagai tugas akademik secara lebih efektif. Siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi, cenderung berambisi untuk menyelesaikan semua tugas dan tantangan meskipun tidak mudah untuk dilalui. Selain itu, dengan ambisi tersebut siswa juga akan mencoba berbagai hal baru dalam meningkatkan potensi dirinya, sehingga membuat siswa lebih yakin untuk memasuki dunia kerja dengan potensi yang tersebut. Siswa yang sudah mampu untuk menyelesaikan semua tugas dan tantangan pada tahap perkembangan karirnya, maka dianggap sudah memiliki kematangan karir yang baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada kedua variabel tersebut mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan kematangan karir siswa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic self-efficacy* dengan kematangan karir siswa di SMK Salafiyah Pati.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi diranah psikologi pendidikan, maupun psikologi industri dan organisasi berkaitan dengan hubungan *academic self-efficacy* dengan kematangan karir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi para siswa untuk mengembangkan potensi diri terkait pentingnya *academic self-efficacy* dalam menunjang kematangan karir siswa untuk rencana masa depannya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran bagi orang tua siswa mengenai pentingnya *academic self-efficacy* dalam membentuk kematangan karir siswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam dan menggali lebih detail mengenai salah satu variabel dari penelitian ini maupun penelitian sebelumnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel *academic self-efficacy* dan kematangan karir sudah banyak diteliti sebelumnya, namun sejauh peneliti mencari referensi dari berbagai sumber, belum ada penelitian yang memiliki judul serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Elfira dan Fikry (2023) dengan variabel tergantung *career maturity* dan variabel bebas *social support*, subjek yang digunakan berjumlah 300 siswa SMK di Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu skala *social support* yang memodifikasi skala milik Zimet, dan skala *career maturity* yang disusun berdasarkan aspek kematangan karir Super, menghasilkan nilai signifikansi yaitu 0.000 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan *social support* memiliki hubungan yang positif dengan *career maturity* pada siswa SMK di Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lutfianawati dan Widyayanti (2019) dengan variabel tergantung kematangan karir, sedangkan variabel bebasnya efikasi diri dengan dukungan sosial keluarga. Subjek yang digunakan berjumlah 71 siswa dari kelas XII jurusan akuntansi, pertanian dan peternakan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan karir, skala efikasi diri, dan skala dukungan sosial keluarga. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis 1, 2 dan 3 diterima. Hipotesis 1, yaitu adanya hubungan dengan arah positif efikasi diri dan kematangan karir ($p = 0.000$ dan $r = 0.604$). Hipotesis 2, yaitu adanya hubungan dengan arah positif dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa ($p = 0.000$ dan $r = 0.510$).

Hipotesis 3, yaitu adanya hubungan dengan arah positif efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada siswa ($p = 0.000$ dan $r = 0.427$).

Penelitian Lau, Chung, dan Wang (2019) dengan variabel tergantung *career maturity* dan *self concept*, serta variabel bebas *career exploration*. Subjek yang digunakan berjumlah 139 siswa dibagi kedalam kelompok kontrol yaitu 70 orang, sedangkan kelompok eksperimen yaitu 69 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa inventaris kematangan karir yang merupakan bentuk sederhana hasil revisi dari inventaris kematangan karier (CMI-R) Crites 1995, dan skala konsep diri Tennessee (TSCS) edisi kedua, diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan dari skor *posttest* CMI-R dan TSCS:2 antara kelompok eksperimen dan kontrol atau hipotesis 1 diterima, sehingga dapat dikatakan ketika CEI diterapkan, siswa dalam kelompok eksperimen yang menerima intervensi akan memiliki tingkat kematangan karier cenderung tinggi dengan konsep diri yang lebih positif daripada siswa dalam kelompok kontrol. Sedangkan untuk hipotesis 2 terlihat tidak ada perbedaan secara signifikan dari skor *posttest* dan *follow-up* 4 minggu terhadap kematangan karir dan konsep diri pada kelompok eksperimen, hipotesis diterima. Sehingga dapat dikatakan, jika siswa dalam kelompok eksperimen memperoleh tingkat kematangan karier yang lebih tinggi dan konsep diri yang lebih positif setelah CEI, efeknya akan tetap ada pada tindak lanjut 4 minggu kemudian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Almaida dan Febriyanti (2019), variabel tergantung kematangan karir dan variabel bebas konsep diri, subjek

yang digunakan berjumlah 174 siswa dari kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Alat ukur yang digunakan berupa skala kematangan karir yang disusun berdasarkan aspek milik Super dan skala konsep diri yang disusun berdasarkan dimensi dari teori milik Calhoun dan Acocella. Hasil yang didapat berupa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) yang menandakan hipotesis diterima, sehingga dikatakan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang dengan arah hubungan positif. Semakin tinggi konsep diri, akan semakin tinggi pula kematangan karir pada siswa.

Penelitian lainnya berasal dari Rifki dan Anisah (2021), variabel tergantung kematangan karir dan variabel bebas kecerdasan emosional, dengan subjek sebanyak 61 mahasiswa atau 71,5% dari total populasi mahasiswa tingkat akhir dari fakultas Psikologi. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan karir yang dibuat oleh Super, dan skala kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Hasil yang didapat pada penelitian ini, diketahui nilai signifikansi yaitu 0.000 ($p < 0.01$) menandakan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Universitas X di Yogyakarta.

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini memakai variabel bebas *academic self-efficacy* dan variabel tergantung mengenai kematangan karir. Dimana topik dalam penelitian ini jelas berbeda dari topik yang diangkat oleh Lutfianawati dan

Widyayanti (2019), membahas tentang efikasi diri dan dukungan sosial yang berhubungan dengan kematangan karir, maupun penelitian Elfira & Fikry (2023) yang membahas tentang *social support* dan *career maturity*.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *academic self-efficacy* yang dikemukakan oleh Sagone dan Caroli (2014), sedangkan teori kematangan karir dikemukakan oleh Super (1983). Dimana teori ini tidak sama dengan teori yang dipakai pada penelitian terdahulu, salah satunya penelitian Lau dkk. (2019) menggunakan teori kematangan karir Crites, dan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianawati dan Widyayanti (2019) menggunakan teori *self-efficacy* Bandura.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini memodifikasi alat ukur berupa skala *academic self-efficacy* yang disusun oleh Darmayanti, Anggraini, Winata, dan Mardianto (2021), dan skala kematangan karir yang disusun oleh Almaida dan Febriyanti (2019). Alat Ukur penelitian ini tidak sama dengan alat ukur yang dipakai oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lau dkk. (2019), menggunakan skala inventaris kematangan karir yang merupakan bentuk sederhana hasil revisi dari inventaris kematangan karier (CMI-R) Crites 1995. Sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lutfianawati dan Widyayanti (2019) menggunakan skala *self-efficacy* yang disusun oleh peneliti sendiri.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan memiliki kriteria siswa kelas XI dan XII dari tiga jurusan, diantaranya jurusan busana, jurusan teknik jaringan dan komputer, serta jurusan pengembangan perangkat lunak dan GIM yang ada di SMK Salafiyah Pati dengan kualifikasi berada pada rentang usia 16-18 tahun. Subjek yang digunakan tidak sama seperti subjek penelitian terdahulu, dimana penelitian milik Rifki dan Anisah (2021) menggunakan subjek mahasiswa psikologi semester akhir.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, ditarik kesimpulan bahwa keaslian dalam penelitian ini terletak pada topik dan subjek yang digunakan. Judul yang digunakan dalam penelitian ini bersifat orisinal dan subjek pada penelitian ini juga belum pernah digunakan dalam penelitian serupa, sehingga dapat dikatakan memiliki keaslian.